

**PERGESERAN BUDAYA SAPAAN DAN KEKERABATAN  
DI WILAYAH KECAMATAN KRATON YOGYAKARTA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Siti Mukminatun, R.D. Andayani, Erna Andriyanti  
Staf Pengajar FBS UNY**

**Abstract**

*This research entitled Pergeseran Budaya Sapaan dan Kekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta “The shift of the address culture and kinship in the district of Yogyakarta Palace in Yogyakarta Special Territory” aims at describing the style of nominal address in the style of Javanese Language and Culture in Yogyakarta, the domain of kinship, the relationship between social status, age, social stratification toward the address forms and kinship, and the shift of address culture and kinship in the district of Yogyakarta Palace.*

*This research is based on field survey and uses a descriptive qualitative method to describe the shift of the address culture and kinship from structural, semantic, and sociolinguistic perspective. The data are words and phrases related to the address forms and kinship which were collected from oral and written sources. The oral sources were taken through in-depth interviews with some informants around the district of Yogyakarta Palace while the written sources were from documents about address forms and kinship. The research instruments were the researchers themselves using validity test. The analysis was carried out through triangulation, peer checking and comparing with some related previous studies.*

*The result shows that there are three kinds of nominal address; high, mid, and low style. Meanwhile, the kinship domains found in the district of Yogyakarta Palace are (1) sultanate, (2) aristocracy, (3) palace kinship, (4) familial relationship, (5) social status, (6) social stratification, (7) neighborhood, and (8) the degree of power in the palace. From this research it is found that social status, age, social stratification, sex influence the choice of nominal address. The shift of address forms and kinship includes (1) the shortening of nominal address, (2) the respect for the social stratification is considered, (3) the broadening of function, and (4) the low levels upgrade their address forms to have a social admiration.*

*Key words: shift, address forms, kinship, the district of Yogyakarta palace, domain*

## **PENDAHULUAN**

Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta dalam budaya Jawa adalah suatu tempat para kaum bangsawan, kerabat keraton, dan abdi dalem bermukim yang dilengkapi dengan tatanan sosial yang unik. Kaum bangsawan, dalam berinteraksi, akan menyapa kerabat dengan gaya dan *style* yang berlaku sesuai dengan adat dan norma yang berpegang teguh pada tinggi rendahnya status sosial dan stratifikasi sosial. Begitu juga kerabat kraton dalam menyapa kaum bangsawan, akan menggunakan pilihan sapaan sesuai dengan kedudukan dan martabatnya. Namun demikian, ada suatu gejala (pengamatan sekilas dari peneliti) bahwasanya ada suatu perubahan merujuk pada suatu pergeseran di mana seorang abdi dalem sudah tidak menggunakan aturan yang sesuai dengan tingkatan norma yang berlaku dalam masyarakat Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Pada umumnya dalam budaya Jawa, abdi dalem akan menyapa kerabat keraton dengan namanya saja atau gelarnya saja, misalnya si X namanya "Retno Gumilar" sedangkan gelarnya adalah "Raden Ajeng". Seseorang dapat mempunyai beberapa nama sapaan yang diberikan oleh para kerabat kepadanya seperti (1) Retno, yang digunakan oleh kerabat lain atau kaum bangsawan kepadanya; (2) mBak Retno, yang biasanya digunakan oleh kerabat lain yang memiliki kebangsawanan (*awu*) yang lebih rendah darinya; (3) Jeng Retno, atau Diajeng Retno, yang pada umumnya digunakan oleh para kerabat yang memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi ditinjau dari ranah persaudaraannya, dan (4) Ngoro Jeng Retno, yang sejak jaman dahulu digunakan oleh abdi dalem untuk menunjukkan rasa loyalitas dan penghormatannya kepada si X tersebut. Jadi, nama-nama sapaan itu sebagai tanda penghubung kekerabatan antara si pemberi dan si penerima. Sehingga si X atau "Retno Gumilar", selain gelar, ia juga dapat disapa dengan nama lain misalnya, 'Retno', 'mBak Retno', 'Bu Retno', 'Bu Ageng

Retno', dan lain-lain. Keadaan semacam ini lebih banyak dijumpai di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta. Hal ini pula yang menyebabkan timbulnya berbagai macam nama sapaan yang digunakan di lingkungan keluarga kraton, di mana banyaknya penyimpangan sapaan yang digunakan oleh si pembicara kepada mitra tutur tersebut sedikit banyak telah mengubah budaya yang merupakan suatu pergeseran yang tidak dapat dihindari. Hal itu terjadi antara lain karena pengaruh kemajuan jaman, perubahan status sosial, perubahan pengakuan sosial, perubahan sikap terhadap alih teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menginventarisasi dan mengidentifikasi ragam sapaan nomina yang ada dalam bahasa dan budaya di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta, (2) menginventarisasi dan mengidentifikasi ranah kekerabatan yang terdapat dalam bahasa dan budaya Jawa di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta, (3) mendeskripsikan keterkaitan ranah status sosial, usia, stratifikasi sosial terhadap budaya sapaan dan kekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta, dan (4) mendeskripsikan bentuk pergeseran budaya sapaan dan kekerabatan yang terjadi di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Secara universal, setiap bahasa pada umumnya mempunyai seperangkat istilah dalam memberikan sapaan atau bertutur sapa, sebab bertutur sapa merupakan salah satu tingkah laku berbahasa. Sapaan itu sendiri dapat dibedakan dari panggilan (*summons*) dan salam (*greetings*) (Chaika, 1982). Panggilan biasanya digunakan untuk menarik perhatian dan tidak harus selalu berupa nama, sedangkan salam berupa ungkapan untuk memulai interaksi yang bergantung suasana batin penuturnya. Sapaan merupakan bagian dari salam yang digunakan untuk menyatakan kekuasaan atau kebersamaan dan dapat diulang-ulang dalam suatu percakapan. Kridalaksana (1978) menyatakan bahwa tutur sapa merupakan sistem yang dipakai untuk menyebutkan dan memanggil para pelaku tindak berbahasa. Sapaan dapat berupa morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling menunjuk dalam situasi

pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Ketepatan penggunaan sapaan akan menentukan keberhasilan tindak komunikasi. Kartomiharjo (1988) menegaskan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut.

Kaidah sapaan dalam masyarakat adalah serumit masyarakat itu sendiri (Chaika, 1982). Banyak kajian tentang sapaan yang memfokuskan pemakaian *first name* atau tidak, seperti *Mr.*, *Mrs.*, *Dr.*, *Father*, dan *Professor + last name*. Sapaan juga melibatkan nama panggilan, penggunaan *sir* atau *ma'am*, *man*, atau *boy*, maupun *Yang Mulia*. Beberapa budaya tertentu, misalnya Jepang menggunakan *honorifics*. Sapaan bisa dimanipulasi untuk menunjukkan keintiman dan kekuasaan. Jika seseorang disapa dengan "Sir" sementara dia menjawab "Chris" (nama diri), maka dia mempunyai status sosial yang lebih tinggi (Holmes, 1992).

Pronomina persona adalah pronomina yang menunjuk: kategori persona, misalnya saya, ia, mereka, kamu, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa, pronomina persona biasanya berupa *aku*, *kowe*, *panjenengan*, *sampeyan*, dan lain-lain. Tetapi seperti yang diungkapkan Budiyan (www.ialf.edu/kipbipa/papers/YE Budiyan.doc) dalam pronomina persona Bahasa Indonesia bahwa 'you' dalam Bahasa Inggris mempunyai istilah kekerabatan pengganti yang berupa bapak, ibu, paman, bibi, kakak, adik, dan sebagainya. Dalam Bahasa Jawa 'you' memiliki padanan istilah kekerabatan yang tidak kalah uniknya. Misalnya kepada (1) wanita; *dik*, *jeng*, *diajeng*, *mbak*, *nimas*, *niken*, *mbok*, *biyung*, *ibu*, *bulik*, *budhe*, *eyang*, *den ayu*, *Gusti Bandoro Raden Ayu*, *ndoro jeng*, *Gusti Putri*, *Gusti Ratu*, *Mbok Ratu*, (2) orang desa; *nduk*, *mbokne si gendhuk*, (3) laki-laki; *mas*, *kang* atau *kakang*, *kangmas* atau *kakangmas*, *dhik (adhi)*, *dhimas (adhimas)*, *man (paman)*, *wo*, *siwo*, *wak*, *pak*, *bapak*, *bapa*, *denmas* atau *radenmas*, *bandoro raden mas*, *Kanjeng Raden Tumenggung*, *Kanjeng Sinuwun*,

*Sampeyan Dalem, Panjenengan Dalem, dan (4) pedesaan; thole, bapakne si thole, mbokne si thole, dan cung (dari kacang).*

Sapaan berkaitan dengan kesantunan. Pemilihan sapaan yang tepat dalam suatu tuturan dianggap santun karena menunjukkan dirinya dan mitra tuturnya. Hal ini tidak terlepas dari (1) kepada siapa berbicara, (2) isi pembicaraan, (3) cara mengatakan, (4) pilihan kata yang digunakan. Menurut Budiyan (www.ialf.edu/kipbipa/papers/YE Budiyan.doc), salah satu cara melihat hubungan itu adalah dengan melihat pilihan pronomina kedua. Pilihan atau ungkapan tertentu menunjukkan tingkat sosial yang harus dijaga oleh pembicara dan lawan pembicara.

Goffman dalam Richard (1985) menggambarkan kesopanan sebagai *face*. *Face* merujuk pada pengertian imej atau kesan positif yang ditunjukkan seseorang kepada peserta tutur lainnya. Lebih lanjut Goffman menekankan bahwa *face-work* terkait dengan usaha yang dilakukan oleh peserta tutur untuk mengkomunikasikan muka positif dan menghindari kehilangan muka.

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang sangat unik. Komunitas ini mengenal *undha-usuk*; (1) *ngoko*, (2) *krama madya*, dan (3) *krama*. Penutur Jawa sering menambahkan unsur kesopanan pada gaya '*ngoko*' maupun '*krama*' dengan *honorifics*. Geertz dalam Wardaugh (1988: 267) menyatakan bahwa "*it is nearly impossible to say anything without indicating the social relationships between the speaker and the listener in terms of status and familiarity*". Seorang penutur Jawa sebelum berbicara harus sudah menentukan gaya bicara yang tepat terlebih dahulu; *krama*; *krama madya*, atau *ngoko*.

Richards menyatakan bahwa ketika tidak terdapat perbedaan kekuasaan dan tidak ada dasar untuk memunculkan perbedaan hubungan T-V, maka kaidah yang dipakai adalah T-V, pemilihan T-T atau v-v akan dilakukan tergantung pada derajat solidaritas yang berlangsung. Hubungan T-T jika peserta tutur akrab dan V-V apabila mereka ada jarak ([www.philselfsupport.com/discourse/](http://www.philselfsupport.com/discourse/)).

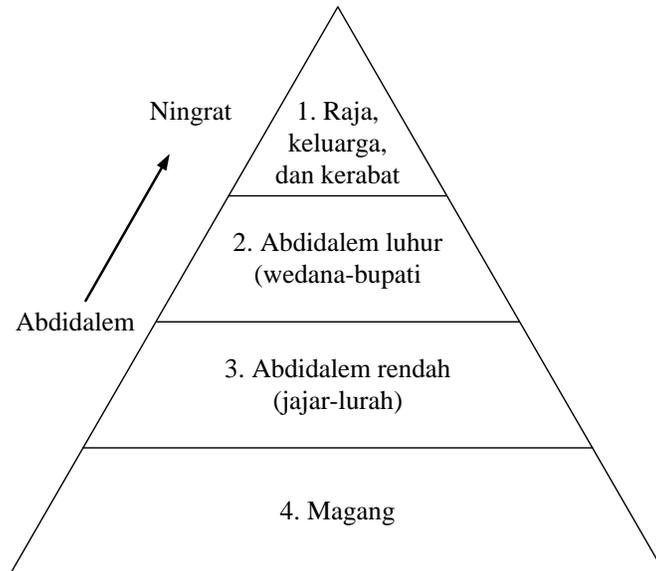
Bentuk sapaan merupakan bagian penting pada sistem semantik yang lebih luas yang berkaitan dengan hubungan sosial. Contohnya ‘Bulik Siti’, sapaan ini bisa saja berubah tergantung pada situasi. Transisi ini bisa atas permintaan si penutur ataupun pihak yang menyapa.

Contoh ‘Bulik Siti’ menarik untuk dicermati. Penggunaan kata ‘bulik’ menunjukkan adanya jarak antara penutur, khususnya ketika penyapanya muda. Dengan demikian akan muncul hubungan T-V. Namun demikian, hubungan akan bisa berubah menjadi T-T jika hubungannya antara bibi dan kemenakan justru menunjukkan keakraban.

Richard ([www.philselfsupport.com/discourse/](http://www.philselfsupport.com/discourse/)) menyatakan bahwa penentuan bentuk sapaan tidak hanya didasarkan pada hubungan sosial akan tetapi bisa juga karena *setting*. Sapaan ‘Siti’ merupakan contoh hubungan yang tidak simetris. Sapaan ini biasanya muncul di lingkungan pekerjaan. Bahkan di abad yang lalu di Inggris, sapaan seperti ini biasa ditujukan pada teman laki-laki. Selain itu ada juga cara menyapa ketika dua orang penutur saja sendiri dengan ketika ditempat umum akan berbeda. Demikian pula, sapaan ketika di dapur pun akan berbeda ketika di pasar. Tempat dan aktifitas yang berbeda akan mengakibatkan sapaan yang berbeda.

Kraton Yogyakarta berdiri pada tanggal 9 Oktober 1755. Kraton ini terletak di tengah kota Yogyakarta. Raja pertama Kraton Yogyakarta bergelar Sultan Hamengkubuwono 1. Beliau menempati kraton pertama kali pada 7 Oktober 1956 (Jandra, dkk, 1990: 20). Luas kraton 1 km<sup>2</sup> (Sularto, 1998: 25). Kraton Yogyakarta dikelilingi tembok segi empat. Tembok tersebut berbentuk bujur sangkar yang disebut benteng. Setiap pojok benteng ada tempat penjagaan dan pintu gerbang yang disebut *plengkung*. *Plengkung* berfungsi untuk jalan keluar masuk kraton. Ada 5 *plengkung*, yaitu; *Plengkung Jagasura*, *Plengkung Jagabaya*, *Plengkung Nirbaya*, *Plengkung Madyasura*, dan *Plengkung Tarunasura*.

Sistem sosial budaya masyarakat Kraton Yogyakarta meliputi sistem stratifikasi (pelapisan) sosial, sistem pemerintahan, sistem kekerabatan, bahasa di kraton dan sistem religi. Sistem stratifikasi sosial masyarakat tradisional di Yogyakarta secara kasar bisa dilihat pada gambar piramida berikut;



Gambar 1: Piramida Sistem Stratifikasi Sosial Masyarakat Kraton Yogyakarta

Piramida ini menunjukkan bahwa kaum ningrat yang terdiri dari Raja, keluarga, dan kerabat kraton menduduki posisi paling atas (1) Posisi yang lebih rendah (2) ditempati oleh abdi dalem luhur yang terdiri dari kalangan wedana dan bupati. Posisi yang lebih rendah berikutnya (3) ditempati oleh abdi dalem rendah yang terdiri dari kalangan jajar atau lurah. Sementara itu, posisi paling rendah (4) diduduki oleh para magang.

Secara detailnya, sistem Pemerintahan Kraton Yogyakarta menempatkan Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai penguasa ter-

tinggi. Di bawahnya terdapat *Kawedanan Hageng* (KH) *Sri Wandawa*, di bawah *Sri Wandawa* ada *Parentah Hageng* yang membawahi *Tepas Dwara Pura*, Koordinator I sampai V, dan magang.

Sistem kekerabatan dalam Kraton Yogyakarta pada prinsipnya sama dengan orang Jawa secara umumnya, yaitu berdasarkan keturunan atau hubungan darah dengan prinsip bilateral (memperhitungkan garis laki-laki dan garis perempuan) (Tashadi, 1983). Kekerabatan darah, terutama untuk kaum bangsawan, biasanya ditelusur sampai 7 atau bahkan 10 generasi.

Sebagai komunitas masyarakat yang unik, bahasa yang dipakai oleh kaum bangsawan di Kraton Yogyakarta disebut Bahasa *Bagongan*, yang merupakan campuran antara bahasa *krama madya* dan *krama inggil*. Poejosudarmo (1984: 20) menyatakan bahwa pada bahasa *krama madya*, *leksikon* yang ada cenderung *krama*, tetapi imbuhan yang digunakan *ngoko*, serta memakai imbuhan Kawi {ka-}, {h)aN}, {ma/eN}, {-um-}, {-in-}, dengan contoh *leksikon* berturut-turut *kakersaake* 'dikehendaki', *hamengeti* 'memperingati', *mengangge* 'menggunakan', *lumadose* 'tersedianya', dan *sinawang* 'dipandang'.

Para bangsawan di Kraton Yogyakarta menggunakan bahasa *Bagongan* pada saat berbicara dengan para abdi dalem dan sebaliknya. Hanya raja yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. *Bagongan* dipakai baik dalam situasi formal maupun informal.

Kraton Yogyakarta pada awal mulanya berasal dari Kerajaan Mataram yang merupakan kerajaan Hindu. Namun setelah pengaruh Islam masuk maka menjadi kerajaan Islam. Hal ini tampak dari gelar yang dipakai rajanya, yaitu Sultan yang dilengkapi dengan Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah.

## **Cara Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat serta wacana yang berkaitan dengan sapaan dan kekeabatan dalam wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta dalam bentuk lisan dan bahasa tulis.

*Human instrument* merupakan instrumen dalam penelitian ini. Penelitian ini juga disertai uji validitas data dan analisis data yang berupa (1) triangulasi, (2) pemeriksaan sejawat, dan (3) pencocokan hasil analisis terdahulu. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *tape recorder*, buku panduan pengumpul data dan catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak sadap dan metode teknik pancing. Dalam metode ini peneliti memperoleh data dengan cara *participant observation*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak sadap dan metode cakap teknik pancing (cf Sudaryanto, 1985).

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan mengambil data-data dari *Ndalem* Kaneman, *Ndalem* Notoprajan, *Ndalem* Suryoputran, dan *Ndalem* Brontokusuman. Kuesioner diberikan kepada para informan dari keempat *ndalem* ini. Jika dari jawaban yang diberikan kurang lebih sama, maka pemberian kuesioner atau wawancara diakhiri.

Analisis ini dilakukan dengan harapan untuk dapat melihat pergeseran sapaan dan kekeabatan dengan pengecekan ulang dan pencocokan dari teori para pakar yang sudah standar. Dengan kata lain, ciri-ciri dan sifat-sifat universal yang ada pada sapaan dan kekeabatan serta pergeserannya dapat dilihat dari informasi para responden. Oleh karena itu, pergeseran sapaan dan nama diri dapat dibahas dengan menggunakan analisis sosiolinguistik dan etnografi. Pendekatan digunakan dalam analisis data ini adalah (i)

pendekatan linguistik struktural; (ii) pendekatan semantik; dan (iii) pendekatan sosiolinguistik.

(i) Pendekatan Linguistik Struktural

Pendekatan struktural digunakan untuk: menganalisis masalah pergeseran sapaan dan kekerabatan ditinjau dari perilaku kata dan frasa. Hal ini penting untuk: mengetahui bagaimana bentuk-bentuk: sapaan dan kekerabatan dan bagaimana pergeserannya.

(ii) Pendekatan Semantik

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis masalah pergeseran sapaan dan kekerabatan adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik diterapkan juga untuk menganalisis jenis sapaan dan kekerabatan.

(iii) Pendekatan Sosiolinguistik dan Etnografi

Melalui pendekatan ini dapat diketahui bagaimana ragam bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan sapaan dan kekerabatan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan waktu dan pesatnya perkembangan teknologi. Selain itu, dengan pendekatan ini dapat diketahui bagaimana keterkaitan ragam bahasa dengan konteks sosiokultural serta situasi-situasi pemakainya memegang peranan penting sehingga, dalam proses interaksi penutur maupun mitra tutur selalu mempertimbangkan kepada siapa bicara, kapan, dan tentang masalah apa serta dalam situasi yang bagaimana. Dengan demikian, pergeseran sapaan dan kekerabatan akan diperoleh melalui pendekatan sosiolinguistik dan etnografi.

Selain dari data yang diambil dalam tahap observasi di lapangan dengan merekam baik secara audio maupun visual, untuk keperluan triangulasi, peneliti berusaha mengecek data secara langsung dari para abdi dalem dan para kerabat HB VII, di antaranya RM. Dinu Satomo, RM. Suyamto, GPH. Hastonegoro, KRT. Puntodewo, dan RA. Semplah. Selain itu, peneliti juga mengecek ulang pada kolega peneliti yang juga staff pengajar Pendidikan

Bahasa Inggris sekaligus masih kerabat HB VII, yaitu RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd. Pengecekan ulang juga dilakukan melalui sumber tertulis, yaitu dengan merujuk pada penelitian sebelumnya tentang sapaan di lingkungan Kraton Yogyakarta.

## **PEMBAHASAN**

### **Ragam Sapaan Nomina**

Ragam sapaan nomina yang muncul dalam bahasa dan budaya Jawa di wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta meliputi; ragam sapaan tinggi, menengah, dan rendah. Ragam sapaan ini terdiri dari ragam sapaan yang terkait dengan ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, dan ranah kekeabatan. Penggunaan sapaan nomina yang terkait dengan ranah keluarga digunakan sesuai dengan status sosial dan stratifikasi sosialnya. Sementara itu, ranah ketetanggaan lebih menitikberatkan pada stratifikasi sosial, status sosial, usia, dan jenis kelamin. Selanjutnya ranah kekeabatan lebih bertumpu pada kedudukan dan titel seseorang dalam kekeabatan tersebut.

#### **a. Ragam sapaan tinggi**

Ragam sapaan tinggi terjadi apabila sapaan itu dilakukan oleh seseorang yang memiliki stratifikasi sosial, status sosial, dan usia yang lebih rendah dibandingkan stratifikasi sosial, status sosial, dan usia mitra tutur tersebut. Hal ini tercermin dalam sapaan nomina yang dilakukan antara (1) kerabat istana dengan Sultan, (2) kerabat istana dengan kerabat istana yang lain, (3) bangsawan dengan Sultan, (4) abdi dalem kepada Sultan, (5) abdi dalem terhadap kerabat istana, dan (6) abdi dalem terhadap bangsawan.

Adapun bentuk sapaan ragam tinggi berupa (1) Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Kaping Sedoso, (2) Ngarsa Dalem, (3) Bapak Dalem, (4) Gusti Kanjeng Ratu, (5) Kanjeng Ratu Pembayun, (6) Pangeran Lurah, (7) Kanjeng Gusti Pangeran Haryo, (8) Kanjeng Raden Tumenggung, (9)

Mbakyu Ratu, (10) Kanjeng Raden Tumenggung, (11) Panjenengan Dalem, dan (12) Nama pangkat disertai Nama gelar.

b. Ragam Menengah

Ragam menengah pada umumnya dilakukan oleh (1) Sultan terhadap kerabat istana, (2) kerabat istana dengan kerabat istana yang lain, (3) Sultan terhadap bangsawan, (4) bangsawan terhadap bangsawan yang lain. Lebih detailnya bentukbentuk yang termasuk ragam menengah adalah (1) Dhiajeng (Jeng), (2) Dhimas (mas), (3) Kamas (mas), (4) Rama, (5) Nakmas, (6) Nakjeng, (7) Rama dengan disertai gelar, (8) Mbakyu, Nama pangkat dan kedudukan seseorang dalam kekerabatan, (9) Kanjeng, (10) Bu Ageng, (11) Bu Alit, (12) Rama Ageng (sering disingkat dengan Rama), (13) Rama Alit (sering disingkat dengan Rama), dan (14) Jeng + Nama Diri (Jeng Anik). Dengan demikian, bentuk sapaan yang sering dipakai kelompok ini adalah titel saja atau sapaan kekerabatan, atau sapaan kekerabatan + titel.

c. Ragam Rendah

Ragam sapaan rendah sering dilakukan oleh (1) Sultan terhadap abdi dalem, (2) bangsawan terhadap abdi dalem, (3) abdi dalem terhadap abdi dalem lain yang kedudukan dan pangkatnya di kraton sejajar. Ragam rendah dalam sapaan nomina yang muncul di penelitian ini adalah (1) Mas, (2) Dhik, (3) Pakdhe, (4) Budhe, (5) Nama (panggilan), (6) Bapak, (7) Ibu, (8) Mbak, (9) Bulik, (10) Paklik, (11) Nama pangkat dan kedudukan abdi dalem. Untuk golongan ini, bentuk sapaan yang dipakai adalah sapaan kekerabatan pengganti “you”, dan bahkan menggunakan nama diri saja.

**Ranah Kekerabatan yang ditemukan pada penelitian ini**

Dari hasil survei, ditemukan bahwa ranah kekerabatan berbentuk ranah kekerabatan (1) kasultanan, (2) kebangsawanan, (3) kerabat kraton, (4) kekeluargaan, (5) status sosial, (6) stratifikasi sosial, (7) ketetangaan, dan (8) kedudukan pangkat dalam kraton.

Ranah kekerabatan kasultanan dapat ditemui pada hubungan antara Sultan dengan kerabat istana, bangsawan, abdi dalem. Ranah kebangsawanan meliputi hubungan para bangsawan dengan kerabat yang lain. Ranah kekerabatan ‘kerabat kraton’ merujuk pada hubungan kekerabatan kerabat kraton dengan pihak lainnya. Ranah kekerabatan ‘kekeluargaan’ bisa ditemui pada hubungan masing-masing kelompok keluarganya. Ranah kekerabatan ‘status sosial’ mencakup pada hubungan antar ranah kekerabatan. Ranah kekerabatan ‘stratifikasi sosial’ berkaitan dengan hubungan antara stratifikasi sosial yang ada, yaitu Sultan-bangsawan, Sultan kerabat istana, kerabat istana-abdi dalem. Ranah kekerabatan ‘ketetanggaaan’ mencakup hubungan antara abdi dalem dengan abdi dalem dan juga hubungan antara anggota masyarakat tutur yang lain. Sementara itu, kedudukan pangkat dalam kraton merujuk pada kelompok masyarakat tutur dengan pangkat yang berbeda.

### **Keterkaitan Ranah Status Sosial, Usia, Stratifikasi Sosial Terhadap Budaya Sapaan dan Kekerabatan di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta**

Ranah status sosial, usia, stratifikasi sosial berpengaruh pada budaya sapaan dan kekerabatan di wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta. Status sosial menentukan bentuk sapaan yang dipakai. Misalnya, ketika Sultan menyapa bangsawan, beliau tidak hanya menyebutkan Nama+ pangkat seperti yang dilakukannya pada abdi dalem. Sultan menggunakan sapaan kekerabatan ‘Rama’, ‘Dhimas + nama pangkat’. Hal ini sebagai wujud penghormatan Sultan pada kaum bangsawan walau beliau dapat langsung memanggilnya dengan nama diri.

Hubungan personal juga berpengaruh pada bentuk sapaan yang dipakai. Contohnya, cara kerabat istana menyapa kerabat istana lainnya yang masih satu keluarga, cenderung menggunakan ‘nama diri’ (*njangkar*) sementara pada kerabat yang tidak satu keluarga mereka menggunakan Nama/pangkat kedudukan.

Usia juga berperan dalam menentukan bentuk sapaan yang dipakai. Walau usia mempengaruhi bentuk sapaan, kadang pertimbangan lebih sering bertumpu pada ‘posisi dalam kekerabatan’ (istilah Jawa tergantung *awu*). Misalnya, Sultan menyapa ‘Dhimas Yudho’, walau usianya lebih tua tetapi karena posisi dalam kekerabatan lebih muda maka dipanggil “Dhimas”. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap bentuk sapaan dapat pada hubungan antara Pak Wito (orang kebanyakan) dan Bu Wito (wayah dalem). Dalam posisi seperti ini, Pak Wito menyapa istrinya ‘ndara’ (disingkat ‘Ra’).

### **Bentuk Pergeseran Budaya Sapaan dan Kekerabatan yang Terjadi di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta.**

Seiring perkembangan waktu sapaan di lingkungan Kecamatan Kraton Yogyakarta mengalami pergeseran.

- a. Penyingkatan (bentuk ringkas) sapaan nomina  
Beberapa bentuk yang mengalami penyingkatan antaranya; ra (ndara), mas (Dhimas), Jeng (nakjeng), mas (nak mas), panjenengan dalem (nandalem), dan thole (le)
- b. Penghormatan karena stratifikasi sosial lebih diutamakan  
Sapaan yang digunakan Pak Wito (orang kebanyakan) ketika menyapa istrinya yang berasal dari kalangan bangsawan (wayah dalem HB VII) adalah ‘Ra (bentuk singkat dari Ndara).
- c. Perluasan  
‘Mas’ yang merupakan bentuk ringkas dari ‘kakangmas atau kangmas’ yang semula untuk menyapa kakak laki-laki tetapi sekarang juga dipakai untuk menyapa anak laki-laki.
- d. Kalangan bawah lebih meninggikan sapaannya dalam rangka mencari posisi dan kedudukan dalam masyarakat  
Abdi dalem bekel biasanya disapa dengan ‘Ca’ tetapi untuk memberi kesan tinggi maka mereka biasa menyapa ‘Mas Bekel’ atau “Raden Bekel”.

## **SIMPULAN**

Ragam sapaan nomina yang muncul dalam bahasa dan budaya Jawa di wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta meliputi; ragam sapaan tinggi, menengah, dan rendah. Ragam sapaan ini terdiri dari ragam sapaan yang terkait dengan ranah keluarga, ranah ketetanggaaan, ranah pekerjaan, dan ranah kekerabatan. Penggunaan sapaan nomina yang terkait dengan ranah keluarga digunakan sesuai dengan status sosial dan stratifikasi sosialnya. Sementara itu, ranah ketetanggaaan lebih menitikberatkan pada stratifikasi sosial, status sosial, usia, dan jenis kelamin. Selanjutnya ranah kekerabatan lebih bertumpu pada kedudukan dan titel seseorang dalam kekerabatan tersebut.

Ranah kekerabatan berbentuk ranah kekerabatan (1) kasultanan, (2) kebangsawanan, (3) kerabat kraton, (4) kekeluargaan, (5) status sosial, (6) stratifikasi sosial, (7) ketetanggaaan, dan (8) kedudukan pangkat dalam kraton.

Status sosial, usia, stratifikasi sosial, jenis kelamin berpengaruh terhadap pemakaian sapaan nomina.

Bentuk pergeserannya dapat berupa (1) penyingkatan sapaan nomina, (2) penghormatan karena stratifikasi sosial lebih diutamakan, (3) bagi kalangan bawah lebih meninggikan sapaannya dalam rangka mencan posisi dan kedudukan dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budiyana, Y.E. *Klasifikasi Dan Deskripsi "You" Dalam Bahasa Indonesia Kaitannya Dengan Dimensi "Tu-Vous"*.  
<http://www.ialf.edulkipbipalpapers/YEBudiyana.doc>.  
Universitas Soegijapranta, Semarang

-----, "A General Definition Of Culture"  
[http://www.maxweber.hunter.cuny.edu/pub/eres/BLPR243\\_PIMENTEL/terms](http://www.maxweber.hunter.cuny.edu/pub/eres/BLPR243_PIMENTEL/terms)

- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. London: Newbury House Publisher Inc.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti dan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Kependidikan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. "Second Participant in Indonesia Address" dalam *Language Sciences*.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poejosudarmo, Soepomo dan Luginem. 1984. *Bahasa Bagongan*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Richards, Jack. Et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman. England.
- Richards, Keith. *Investigating Interaction In Context Introduction - Unit 1*. <http://www.philselfsupport.com/discourse>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis*. Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sularto. 1998. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Tashadi. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Wardaugh, R. 1986. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.